

640 32  
LIT  
P CA



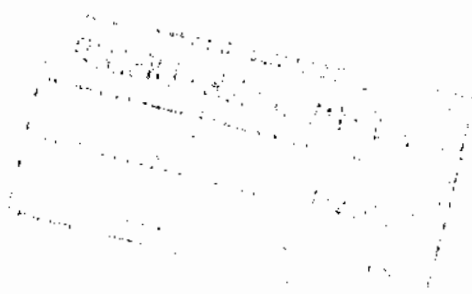
KAJIAN WANITA

LAPORAN PENELITIAN

**PROFIL KEGIATAN DAN  
PERANAN IBU RUMAH TANGGA  
KOTAMADIA SEMARANG  
( Studi Kasus di Kecamatan Tembalang )**

Oleh:

**DRA. DYAH LITUHAYU, MSI  
DRA. DEWI ROSTIANINGSIH, MSI  
DRA. ENDAH DAROZY**



---

DI BIAYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KUALITAS  
SUMBER DAYA MANUSIA, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN  
TINGGI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, TAHUN  
ANGGARAN 2001

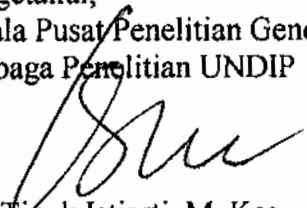
STAK - KEBIP

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN <i>SUMMARY</i> .....	iii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
IV. METODE PENELITIAN .....	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	14
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	27
DAFTAR PUSTAKA .....	28
LAMPIRAN .....	

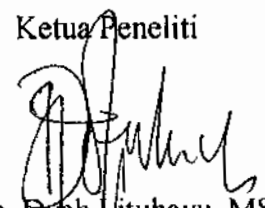
1. a. Judul penelitian : **Profil Kegiatan dan Peranan Ibu Rumah Tangga Kotamadia Semarang ( Studi - Kasus di Kecamatan Tembalang )**  
b. Kategori penelitian : Pengembangan
2. Ketua peneliti :  
a. Nama : Dra. Dyah Lituhayu, MSi  
b. Jenis kelamin : perempuan  
c. Pangkat / golongan / NIP : penata muda TK I / III b / 131832250  
d. Jabatan : asisten ahli  
e. Fakultas / jurusan : UPT MKU  
f. Universitas / Akademik : UNDIP  
g. Bidang Ilmu yang diteliti : kajian wanita
3. Jumlah tim peneliti : 2 orang
4. Lokasi penelitian : Kotamadia Semarang
5. Kerjasama kelembagaan :  
a. Nama instansi : Puslit  
b. Alamat : UNDIP Semarang
6. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
7. Biaya : Rp. 6.000.000,00  
( enam juta rupiah )

Semarang, 15 oktober 2001

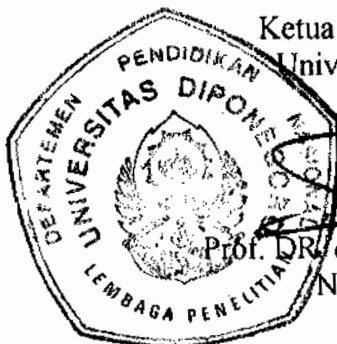
Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian Gender  
Lembaga Penelitian UNDIP

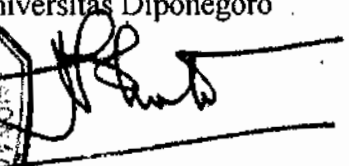
  
Dra. Tinuk Istiarti, M. Kes.  
NIP 131 764 483

Ketua Peneliti

  
Dra. Dyah Lituhayu, MSi  
NIP 131 832 250

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro



  
Prof. DR. dr. Ign. Riwanto, SP. BD  
NIP 130 529 454

## **PRAKATA**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, hanya karena rahmat, hidayah dan inayah- Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Laporan yang berjudul “Profil Kegiatan dan Peranan Ibu Rumah Tangga Kotamadia Semarang” dapat tersusun berkat bantuan semua pihak.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pusat Kajian Wanita Universitas Dponegoro.
2. Bapak Camat Tembalang.
3. Ibu-ibu kelurahan Bulusan dan Kedungmundu.
4. Semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan

Penulis

## RINGKASAN

Keluarga merupakan dasar yang terpenting bagi kehidupan setiap individu, baik itu sebagai seorang ayah, ibu ataupun anak. Berdasarkan pemahaman ini maka peran seorang ibu rumah tangga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Meskipun pekerjaan seorang ibu rumah tangga hanya mengurus sektor domestik yang tidak menyumbang dari perekonomian keluarga tetapi peran mereka sangat penting. Namun demikian penghargaan masyarakat terhadap peran ini terkadang sangat kecil. Masyarakat melihat bahwa tugas ini adalah tugas yang bersifat kodrati yang memang harus dilakukan oleh seorang istri.

Berangkat dari konsep kodrati inilah maka isu gender sering diperbincangkan di masyarakat, padahal isu gender ini merupakan konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat sendiri yang menempatkan wanita sebagai warga kelas dua. Maka wajarlah mereka melakukan tugas domestik saja.

Dikotomi antara tugas publik dan tugas domestik ini terkadang juga berlandung di balik agama sekaligus oleh nilai sosial budaya masyarakat. Selama dikotomi ini tetap didukung oleh masyarakat, maka konsep kesetaraan akan sulit tercapai. Bahkan pemerintah pun terkadang tidak konsisten untuk mendukung tindakan diskriminatif antara pria dan wanita ini, meskipun sudah ada Konvensi yang mengatur tentang kedudukan seorang wanita.

Namun demikian hambatan untuk mencapai kesetaraan antara pria dan wanita ini juga datang dari kaum wanita sendiri. Masih ada wanita yang menganggap bahwa ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang wanita jadi harus dilakukan oleh seorang pria. Ketidak pantasan ini dikarenakan masih adanya paham patriarkhi yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu penghapusan isu gender dalam masyarakat terkadang sulit untuk diterapkan. Sebab ini tergantung dari beberapa faktor yaitu; suami, istri, anak, masyarakat maupun pemerintah itu sendiri.

## SUMMARY

Family is basically for every body, it is a very important for lifehold like a husband, wife and children. The basic of this concept the role of housewife is very important, and they can not forget this role.

Although this role (domestic role) can not support the family economic, their role is very important for the family. But society is never aware for this role, because they seen the role is "kodrat" for every housewife, so they must do it.

The issue of gender is always discuss at the society, because the society is basically of "patriarchy" the concept of man is everything. Gender was built of the social and culture construction so society look that a women are second position at the society.

Dichotomy the tasks between women and man are made of society, domestic and public tasks. Sometimes the dichotomy are basically of religious and social value, so the equality between women and man is difficult.

Some times government not consistent to support this program empowerment of women without discrimination. The successful this program are dependent many factors are: husband, wife, children society and government.

Some time house wife feel domestic tasks are not all can do it by herself. So dichotomy about public and domestic is important.

# BAB I

## PENDAHULUAN.

### Latar belakang permasalahan

Di Indonesia dewasa ini isue tentang gender masih menjadi perbincangan yang amat menarik perhatian dikalangan kaum akademisi maupun tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Hal ini akan tampak dengan adanya berbagai kendala saat wanita akan menduduki jabatan penting. Selain masih adanya hambatan wanita untuk berkarier, dan penghargaan masyarakat terhadap wanita yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga hanya dilihat sebelah mata saja, seolah-olah sebagai suatu peran yang sudah wajar dan wajib bagi setiap wanita yang sudah menikah.

Padahal tidak dapat di pungkiri peranan ibu rumah tangga sangat menentukan bagi kehidupan para anggota yang ada di dalamnya (baik suami maupun anak-anak). Memang, pekerjaan sektor domestik tidak dapat diukur hasilnya dari sudut finansial bila dibandingkan dengan ibu-ibu yang bekerja di luar sektor domestik/publik. Sektor domestik dianggap sebagai suatu pekerjaan yang dikatakan "tidak produktif" untuk penyumbang perekonomian keluarga. Dan pekerjaan ini merupakan suatu peran yang bersifat kodrati bagi seorang wanita yang sudah menikah.

Hal ini bisa kita lihat dalam konvensi internasional tentang hak-hak perempuan yang membuat 3 kategori:

1. Protective Convention.
2. Corrective Convention.
3. Non Discriminative Convention.

Protective Convention yang berisi :

- berkaitan dengan isue hak ekonomi
- menerima definisi sosial tentang perempuan sebagai istri dan Ibu (kontribusi perempuan tetap dinilai dalam fungsinya disektor domestik).
- Sifat konvensi : perlindungan terhadap fungsi reproduksi

Berangkat dari sebagian isi dari konvensi tersebut serta didukung oleh nilai-nilai tradisional dan sosial seolah-olah sudah menjadi membenaran bahwa wanita akan mendapat "nilai" apabila mereka bisa secara sempurna menjadikan

fungsi-fungsi domestiknya yang dalam konteks kebudayaan Jawa bisa disebut “masak, macak, dan mana”.

Hal ini juga didukung oleh pandangan yang bersifat kodrati, yang memberikan dampak seorang wanita tugas yang paling utama adalah melaksanakan tugas rumah tangga sebagai tanggung jawabnya. Begitu juga masih banyak masyarakat yang menjunjung tinggi pada ideologi “patriarki” yang sangat kokoh. Seolah-olah membagi masyarakat menjadi suatu kelas yang berdasarkan pada jenis kelamin. Wanita adalah warga “kelas dua” dibawah kaum laki-laki. Padahal bagaimanapun juga peran seorang ibu rumah tangga sangat perlu untuk keberlangsungan suatu keluarga, sehingga tidak ada salahnya mereka (ibu rumah tangga) juga harus mendapat perhatian dari pemerintah, terutama mereka juga perlu diperhatikan pada saat pemerintah membuat suatu kebijaksanaan, terutama yang berkaitan dengan kedudukan seorang wanita.

Berdasarkan kondisi di atas, perlu untuk dilihat bagaimanakah para wanita khususnya ibu rumah tangga dalam menyikapi ideologi patriarki ini. Sebab didalam kenyataan konsep kesetaraan yang di dengungkan belum menyentuh sepenuhnya terhadap tugas-tugas domestik. Dalam arti konsep kesetaraan terkadang hanya diartikan memberi kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan juga kesempatan bekerja keluar rumah bagi kaum wanita.

Sektor domestik telah terabaikan, sebab meskipun seorang wanita dapat mencapai pendidikan yang tinggi, masyarakat masih tetap menginginkan bahwa wanita belum berhasil kalau tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas domestik. Kaum pria menjadi “tidak wajib” melakukan tugas domestiknya. Dan ini merupakan suatu bentuk penindasan terhadap kaum wanita, merupakan konstruksi sosial yang tetap berlaku dari tahun ke tahun, dan terkadang tidak pernah tersentuh oleh kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah. Padahal sering kita dengar penyiksaan terhadap kaum wanita/isteri justru sering dilakukan di dalam suatu rumah tangga.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran domestik merupakan suatu peran yang “tidak produktif” sebagai suatu ukuran yang digunakan masyarakat yang berkaitan dengan faktor ekonomi. Dengan pandangan ini seolah-olah ibu rumah tangga tidak membantu dalam sektor perekonomian keluarga. Padahal



kalau dilihat tugas-tugas domestik bagi seorang ibu rumah tangga, sangatlah banyak. Dengan curahan waktu yang dan tenaga yang digunakan juga cukup besar, sampai-sampai seorang ibu rumah tangga terkadang tidak sempat merawat dirinya. Dari waktu-ke waktu kalau kita lihat bahwa frekuensi kerja di dalam rumah tangga / urusan domestik sangatlah tinggi / besar. Meskipun curahan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan memerlukan waktu yang relatif cukup lama penghargaan masyarakat terhadap ibu rumah tangga tidak pernah ada. Sehingga tugas domestik adalah hal yang wajar, maka tidak perlu ada suatu penghargaan bagi seorang ibu yang melakukan tugas ini.

Dilain pihak, masyarakat akan menganggap aneh apabila seorang suami harus menyelesaikan tugas domestik (memasak, belanja, mencuci, mengasuh anak), padahal seharusnya tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab bersama kiranya kesadaran masyarakat dalam memandang antara yang kodrati dan konstruksi sosial tentang kedudukan / peran wanita perlu dirumah, agar kesetaraan yang didengung-dengungkan menjadi suatu realitas sosial yang diperlukan oleh seluruh wanita.

Selama masyarakat masih menganggap bahwa pandangan "patriarki" tetap dipertahankan secara kaku, maka kaum wanita akan selalu dibawah bayang-bayang kaum laki-laki / suami. Sehingga wanita tidak bisa bergerak diluar tugas-tugas domestiknya. Maka konsep kesetaraan yang selama ini sering dibicarakan tidak akan pernah tercapai bagi realitas kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan anggapan yang dikemukakan diatas, maka perlu kiranya untuk melihat profil ibu rumah tangga agar kita dapat mengetahui cara pandang mereka terhadap tugas-tugas domestik yang harus mereka lakukan. Ini berguna dalam upaya untuk melihat konsep kesetaraan dilapangan sekaligus sebagai upaya untuk memberdayakan para istri / ibu rumah tangga.

### **Perumusan masalah**

Salah satu faktor yang penting dalam rangka meningkatkan kesetaraan antara pria dan wanita adalah dengan memberdayakan wanita. Pemberdayaan ini perlu, mengingat adanya akar struktural isu gender yang mengatakan ada peran domestik dan publik.

Dari sudut peran domestik inilah perlu kiranya untuk diketahui bagaimana para ibu rumah tangga menjalankan tugas tersebut guna melihat konsep kesetaraan yang diinginkan. Sebab selama ini ada asumsi yang mengatakan bahwa pria (suami) tidak pantas mengerjakan pekerjaan domestik (memasak, mengasuh anak dsb) sehingga tampak bahwa para suami mempunyai "hak mengatur" seluruh kegiatan yang harus dilakukan seorang isteri dan mengabaikan istri sebagai seorang individu.

Ketimpangan dalam hak dan kewajiban menjalankan tugas domestik inilah yang menjadi masalah dalam rangka menerapkan konsep kesetaraan di dalam rumah tangga. Sebab biasanya ketimpangan ini biasanya juga akan diikuti dengan perbedaan dalam pengturan kepemilikan harta benda di dalam rumah tangga dan juga hak-hak wanita dalam membuat suatu keputusan di keluarga.

Seberapa besar / banyak tugas domestik yang biasanya dikerjakan oleh seorang isteri, suami dan juga anggota keluarga yang lain sebagai suatu bentuk kebersamaan dan pemberian hak yang sama kepada seorang ibu rumah tangga.

Oleh karena itu berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- bagaimanakah cara pandang wanita terhadap beban tugas domestiknya
- bagaimanakah konsep kesetaraan yang diinginkan oleh ibu rumah tangga